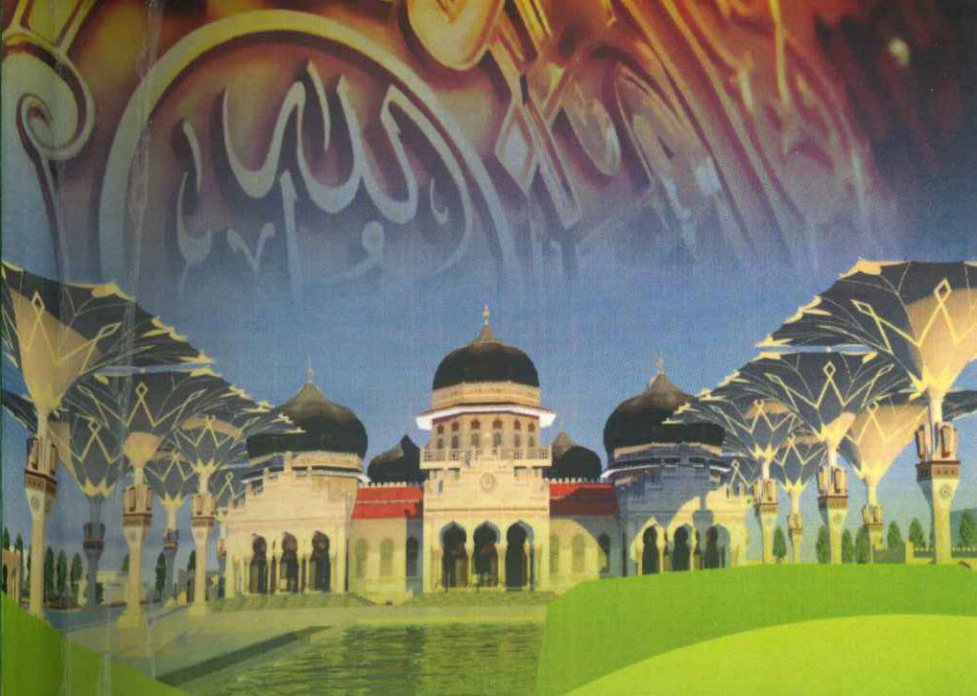


ISBN 978-979-25-0494-1



Suara Khatib
Baiturrahman

Diterbitkan Oleh:
Pengurus Masjid Raya Baiturrahman
Banda Aceh
2016

Handwritten signature or initials in the top right corner.

Suara Khatib Baiturrahman

Tim Editing

Prof. Dr. Tgk. H. Azman Ismail, MA
Ketua

Drs. H. Hamdan Syamsuddin
Wakil Ketua

H. Zakaria Ilyas, S.PdI, MA
Sekretaris/Anggota

1. **Drs. Tgk. H. Ridwan Johan**
Anggota

2. **Sayed Muhammad Husen**
Anggota

3. **M. Nur AR**
Anggota/Setting Lay Out

Diterbitkan oleh

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman

Banda Aceh

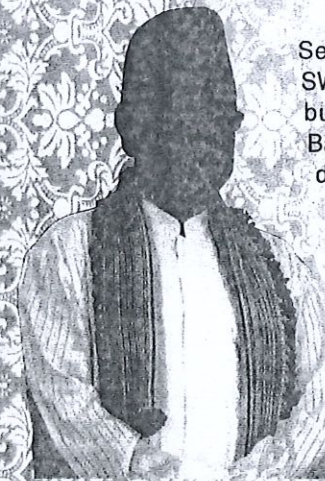
2016





GUBERNUR ACEH KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:



Segala puji bagi Allah SWT yang atas izin-Nya, buku 'Suara Khatib Baiturrahman' ini telah diterbitkan sebagai kelanjutan dari edisi sebelumnya. Demikian juga shalawat beriring salam tidak lupa Kita persembahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW sebagai lentera kebenaran yang menjadi panutan dan teladan untuk umat manusia seluruhnya.



Khutbah Jumat di Masjid Raya Baiturrahman adalah salah satu bentuk komunikasi keagamaan yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Sebagai masjid kebanggaan masyarakat Aceh, Masjid Raya Baiturrahman telah merumuskan agenda Shalat Jumat dengan menghadirkan khatib-khatib yang mampu memberikan pencerahan keagamaan kepada masyarakat. Konsekuensi logisnya, pihak Pengurus Masjid Raya berusaha menghadirkan khatib yang berkompeten, representatif, berintegritas serta berdedikasi tinggi dalam memahami kehidupan keberagamaan di masyarakat Aceh.

Khutbah-khutbah yang disampaikan oleh para khatib merupakan nilai-nilai keagamaan, keilmuan serta informasi yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, otomatis buku ini berisi intisari dari interpretasi ulama serta intelektual Islam dari berbagai disiplin keilmuan terutama berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. Tema yang disuguhkan khatib di dalam buku ini cukup kompleks termasuk di dalamnya tafsiran al-Qur'an, al-Hadits, Aqidah, Ibadah, Sirah dan lain-lain.

Buku ini diharapkan berkontribusi besar untuk transformasi pengetahuan keagamaan yang dapat dikonsumsi oleh publik yang tidak sempat mendengar secara langsung khutbah dari Masjid Raya Baiturrahman di samping bahwa buku ini merupakan intisari dan literasi para khatib yang mengisi mimbar Jumat di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Akhirnya, Saya berharap penerbitan buku ini dapat dimanfaatkan oleh khalayak ramai sebagai bacaan dan referensi pengetahuan keagamaan yang dinamis, toleran dan beradab. Semoga buku ini menjadi amal tambahan bagi semua yang terlibat dalam penyusunan, penerbitan dan penyempurnaannya. *Amin ya rabbal 'Alamiin.*

Banda Aceh, September 2016



GUBERNUR ACEH

H. Zaini Abdullah
H. ZAINI ABDULLAH

Kata Pengantar



Buku di hadapan pembaca yang budiman adalah kumpulan khutbah pada tahun 2015 M merupakan buku edisi ke 12 Suara Khatib Baiturrahman Banda Aceh. Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh adalah masjid kebanggaan rakyat Aceh. Masjid ini telah mengukir sejarah bagi perjuangan rakyat Aceh dalam melawan penjajah Belanda untuk menaklukkan bumi Aceh. Hampir semua rakyat Aceh terikat hatinya dengan masjid yang mulia ini. Setiap kali rakyat Aceh yang pergi ke kota Banda Aceh sengaja meluangkan waktu untuk mengerjakan shalat, atau paling tidak sempat melaksanakan shalat sunat di masjid ini.

Khutbah pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh disampaikan oleh para ulama dan cendekia muslim. Para ulama dalam khutbahnya mengajak para jamaah untuk merenungkan kehidupan dunia sebagai persiapan untuk menuju kehidupan akhirat. Para ulama mengutip firman Allah dan sabda Rasul serta uraian para ulama sebagai dasar dari isi khutbah mereka. Sementara para cendekia muslim mengutip firman Allah dan sabda Rasul dan menguraikannya dengan menggunakan penemuan baru dalam berbagai disiplin ilmu yang berguna bagi kehidupan kaum muslimin. Mengaitkan kandungan al-Qur'an dan al-Hadits dengan penemuan ilmiah modern adalah salah satu cara menjelaskan pada masa kini makna dari kalam ilahi

dan sabda nabi.

Mengingat para ulama dan cendekiawan muslim termasuk orang yang sibuk dengan berbagai tugas, maka pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh menghubungi mereka tiga bulan sebelum hari "h" agar mereka dapat mempersiapkan materi khutbah sesuai dengan kebesaran dan keagungan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Kadangkala pengurus masjid dihadapkan dengan cobaan yang sulit diatasi, ketika seorang calon khatib yang sudah mengirim teks khutbahnya terlambat tiba di masjid karena kemacetan di jalan atau tiba-tiba yang bersangkutan harus melaksanakan tugas di luar kota Banda Aceh. Untuk kasus yang terakhir, pengurus masjid terpaksa menghubungi beberapa khatib yang telah biasa tampil di mimbar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh untuk menggantikannya.

Teks khutbah dikirim kepada pengurus masjid dan selanjutnya diteruskan kepada pengurus Gema Baiturrahman yang mencantumkan teks khutbah dalam Gema Baiturrahman setiap hari Jum'at. Edisi Gema Baiturrahman berisi teks khutbah dan berita lain yang terkait dengan umat Islam. Teks khutbah yang dimuat pada Gema Baiturrahman tidak ada tulisan Arab, walaupun ada dalam teks asli yang dikirim oleh penulisnya. Teks khutbah dalam buku ini sesuai dengan apa yang dikirim oleh penulisnya dan diedit seperti menulis ayat al-Qur'an dan mentakhrij al-Hadits.

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh mengucapkan terima kasih kepada tim editor yang telah bekerja siang malam sehingga terwujud buku Suara Khatib Baiturrahman Banda Aceh untuk edisi ke 12 ini.

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Aceh yang setiap tahun mengalokasikan dana untuk mencetak buku ini. Ucapan terima kasih secara khusus kepada Bapak Gubernur Aceh yang bersedia memberi kata pengantar untuk buku ini.

Banda Aceh, 19 September 2016

PENGURUS
MASJID RAYA BAITURRAHMAN
BANDA ACEH



DR. TGK. H. AZMAN ISMAIL, MA
IMAM BESAR

Daftar Isi

1. Ramadhan Bulan Takrirul Qur'an	1
2. Keutamaan Al-Quran	4
3. Mutiara-mutiara Berharga Dari Rasulullah Saw	12
4. Belajar Dari Rasulullah	19
5. Profil Generasi Yang Saleh Dalam Kajian Hadis	24
6. Cara Rasul Memperbaiki Pikiran Umat ..	32
7. Jaminan Masuk Syurga Dari Rasulullah	40
8. Apakah Keimanan Dapat Berkurang?	46
9. Pengaruh Maksiat Pada Kadar Keimanan Seseorang	56
9. Entitas Sabar Dalam Bentuk Teologi Transformatif Itu Menstabilkan Kehidupan	64
10. Sikap Seorang Mukmin Terhadap Kemungkaran	69
11. Hikmah Isra' Dan Mi'raj	75
12. Persaudaraan Adalah Kekuatan	79
13. Keutamaan Memelihara Ukhuwah Islamiyah	84
14. Bentuk-bentuk Penyelewengan Aqidah Umat Terdahulu	94
15. Memperkuat Hubungan Silaturahmi Menuju Perdamaian	106
16. Amanah Kepemimpinan	112

Daftar Isi

17. Mencela Dalam Perbedaan	122
18. Pentingnya Membetulkan Niat untuk Setiap Amal	128
19. Makanan Halal Dan Thayyib	135
20. Urgensi Wakaf Dalam Ajaran Islam	144
21. Memerangi Narkoba Sebagai Penghancur Hari Depan Bangsa	157
22. Menyongsong Bulan Suci Ramadhan	167
23. Ramadhan Sebagai Bulan Pendidikan Umat	176
24. Puasa Ramadhan Dan Pendidikan Anti Korupsi	181
25. Urgensi Infaq Dalam Kehidupan Seorang Muslim	167
26. Keutamaan Berinfak di Jalan Allah	195
27. Keutamaan Menyembelih Qurban	205
28. Inti Maqashid Syariah Penerapan Ekonomi Islam	216
29. Menjaga Diri Dari Jahiliyah Modern	227
30. Beberapa Ciri Rumah Tangga Islami	235
31. Mengenang Peristiwa Haji Wada' Rasulullah SAW	240

Ramadhan Bulan Takrirul Qur'an

DR. H. A. Mufakhir Muhammad, MA

Hari ini adalah hari kedua umat Islam berada di bulan suci Ramadhan tahun 1436 H. Semoga Ramadhan kali ini ibadah kita lebih bermutu dan berkualitas dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Mari kita muliakan bulan suci Ramadhan ini dengan ikhlas dalam beribadah, membaca, memahami, dan mengulang-ngulang membaca Al-Qur'an atau takrir Al-Qur'an sekaligus tadarus Al-Qur'an.

Aisyah RA, menceritakan bahwa Rasulullah SAW di ramadhan terakhir di usianya yang hampir 63 tahun memanggil putrinya Fatimah binti Muhammad dan menyampaikan pesan-pesan Allah SWT:

"Putriku Fatimah, kusampaikan kepadamu bahwa setiap bulan ramadhan, malaikat Jibril atas perintah Allah datang menjumpai ayahanda dan mengajak untuk takrir atau mengulang-ngulang hafalan Al-Qur'an. Dan di Ramadhan kali ini, malaikat Jibril turun dua kali menemui ayahanda untuk mengajak membaca dan takrir Al-Qur'an.

Putriku Fatimah, Allah dan malaikat Jibril menyampaikan salam kepadamu dan engkau adalah salah seorang wanita surga atau penduduk surga.

Apakah Keimanan Dapat Berkurang?

Tgk. H. Mutiara Fahmi Razali. Lc. MA

Sejauh mana rasa keimanan kita kepada Allah SWT? pertanyaan serupa ini mungkin sangat jarang kita tanyakan kepada diri kita. Biasanya manusia sering mengeluh dan menguatirkan kekurangan harta benda, pendapatan, upah dan gaji. Mengeluhkan kurangnya kesehatan, mulai berkurangnya penglihatan atau fungsi tubuh yang lain, atau bahkan sebagian kita sangat risau dengan semakin bertambahnya usia. Tapi pernahkah kita risau dan gundah dengan berkurangnya Iman dalam jiwa kita?

Dari berbagai definisi menurut para ulama Ahlus Sunnah dapat kita simpulkan bahwa iman adalah suatu keyakinan dalam hati seseorang kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan perkataan dalam lisan, serta amalan dengan anggota badan. Artinya keimanan baru sempurna jika terdapat sinkronisasi antara tiga unsur tadi; hati, ucapan dan perbuatan. Itu sebabnya kita mendapati ayat al-Quran dimana Allah selalu menggandengkan kalimat "Aamanu dengan wa 'amilus shalihah". Sebagai suatu isyarat tidak sempurna iman tanpa amal saleh demikian juga sebaliknya

Namun demikian, keimanan kepada Allah dapat saja bertambah maupun berkurang. Hal itu sangat tergantung

dari kuat-lemahnya keyakinan hati kita, banyak-sedikitnya zikir dan ucapan kita tentang Allah, serta kuantitas dan kualitas amalan kita sehari-hari.

Hal ini sebagaimana diisyaratkan Allah dalam surat At Taubah: 124-125:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ
إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ
﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى
رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Dan apabila diturunkan suatu surat maka diantara mereka (kaum Munafik) ada yang berkata: "siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman maka surat ini menambah keimanannya sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, (disamping kekafirannya yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. (QS. At-Taubah ayat 100-101)

Penyakit yang disebutkan oleh Allah dalam ayat tadi sebagaimana ditafsirkan oleh para ulama adalah penyakit bathiniyah yang terdiri dari tiga stadium. Pertama dan tertinggi adalah kekufuran. Kedua kemunafikan, dan ke-

tiga keragu-raguan. *Wal'iyazu billah.*

Untuk menghindari berbagai bentuk penyakit bathiniyah tersebut, maka patut kiranya kita mengenal beberapa perkara yang dapat melemahkan keimanan kita kepada Allah SWT. serta ajaran agama ini. Dari berbagai hal yang dapat melemahkan iman, dapat kita ringkas sebagai berikut:

1. Kurangnya pengenalan terhadap Allah SWT dan minimnya pemahaman ilmu agama

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan bahwa mula-mula agama adalah dengan mengenal Allah SWT. Seorang yang muslim yang tidak mengenal Tuhannya dengan baik, dipastikan tidak akan dapat beragama dengan baik pula. Ia tidak akan dapat memahami arti perintah dan larangan Allah kepadanya. Mengetahui nama-nama Allah yang 99 dan sifatnya yang 20 adalah salah satu cara menghindari kelemahan iman. Seorang yang menyadari makna sifat "wujud" misalnya tidak pernah akan berani mengingkari perintah Allah sebab ia juga meyakini bahwa Allah juga bersifat Maha Melihat (*al-Bashir*), Maha Memantau (*ar-Raqib*), dan Maha Memperhitungkan (*al-Hasib*).

Kurangnya pemahaman ilmu agama juga merupakan sebab lemahnya iman. Seseorang yang tidak mengetahui hukum halal dan haram, wajib, sunnah, makruh dan mubah misalnya sangat mudah terjerumus dalam perbuatan yang dilarang agama. Meski tidak ada jaminan bahwa seorang dengan ilmu yang tinggi pasti akan memiliki ketaqwaan yang tinggi pula, akan tetapi ilmu akan sangat membantu seseorang beribadat kepada Allah de-

ngan benar. Itu sebabnya Allah menyatakan dalam Al-Quran bahwa yang memiliki rasa takut kepadanya hanyalah para ulama yang ditafsirkan dengan orang yang mengetahui ilmu agama.

Ibnu Rajab mengatakan suatu ilmu yang berguna dapat dilihat dari dua indikator; pertama ilmu tersebut semakin membuatnya mengenal Allah dan mengagungkannya. Kedua; ilmu tersebut membantunya bertindak sesuai dengan ridha Allah dan menjauhkannya dari kebencian Allah SWT. Ilmu yang demikian itulah yang dapat menambah keimanan dan membawanya ke surga sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim Rasulullah saw bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu pengetahuan maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim)

Pada dasarnya semua ilmu yang dapat membawa seseorang kepada peningkatan keimanan kepada Allah dapat dipelajari. Dalam hal ini kita tidak sedang melakukan dikotomi ilmu kepada ilmu agama dan ilmu umum sebab yang lebih tepat sebagaimana kata imam Al-Ghazali adalah ilmu yang pembelajarannya bersifat *fardhu 'ain* dan ilmu yang bersifat *fardhu kifayah*.

2. Banyak melakukan dosa dan maksiat

Seorang muslim yang terbiasa melakukan dosa dan maksiat kepada Allah SWT akan berpengaruh terhadap kadar keimanannya. Imam al Bukhari mengatakan Iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

عَنْ حَذِيفَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تُعْرَضُ
الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عَوْدًا عَوْدًا فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكِبَتْ
فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى
تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضٍ مِثْلَ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخِرُ أَسْوَدٌ مُرَبَادًا كَالْكُوزِ مُجْحَيًّا لَا
يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يَنْكُرُ مِنْكَرًا إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ (رواه مسلم)

Artinya: "Fitnah akan melekat di hati manusia bagaikan tikar yang dianyam secara tegak-menegak antara satu sama lain. Hati yang dihinggapi oleh fitnah, niscaya akan terlekat padanya bintik-bintik hitam. Begitu juga jika hati yang tidak dihinggapinya, akan terlekat padanya bintik-bintik putih sehingga hati tersebut terbahagi dua: Sebagiannya menjadi putih bagaikan batu licin (marmer) yang tidak lagi terkena bahaya fitnah, selama langit dan bumi masih ada. Adapun sebagian yang lain menjadi hitam keabu-abuan seperti bekas tembaga berkarat, tidak menyuruh pada kebaikan dan tidak pula melarang

kemungkaran kecuali yang sesuai dengan hawa nafsunya". (HR. Muslim)

Fitnah dalam hadis ini diartikan sebagai dosa dan maksiat. Melakukan suatu dosa terutama yang tergolong dosa besar sangat mempengaruhi kualitas hati yang merupakan sumber keimanan seorang muslim. Hadis diatas menunjukkan betapa besar dampak yang diakibatkan oleh sebuah dosa terhadap kotor dan berkaratnya hati. Hati yang telah mati tidak lagi mampu membedakan yang makruf dan munkar, yang haq dan bathil, kecuali mengikuti hawa nafsunya saja. Sementara hati yang bersih akan senantiasa terpelihara dari perbuatan keji dan munkar. Perbuatan dosa besar tidak hanya menurunkan fungsi hati sebagai filter dan pencegah kemungkaran jiwa akan tetapi juga meniadakan iman itu sendiri. Sebagaimana sabda rasul SAW. "Bahwa tidaklah berzina seorang pezina kecuali saat itu ia tidak dalam keadaan beriman."

3. Bergaul dengan lingkungan yang tidak mengingatkannya kepada Allah dan ajaran agama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teman dan lingkungan dimana kita hidup sehari-hari merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas iman seseorang.

Dalam kitab Shahih Bukhari diriwayatkan oleh Abu Musa daripada Rasulullah SAW beliau bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِذَا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِذَا أَنْ تَبْتِغَ مِنْهُ ، وَإِذَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَيْبَرِ إِذَا أَنْ يَحْرِقَ نِيَابَكَ وَإِذَا تَجِدُ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري)

Artinya: "Perumpamaan teman yang shalih dan teman yang buruk ialah seperti pembawa minyak wangi dan pandai besi. Pembawa minyak wangi mungkin akan memberi minyak kepadamu, kamu membeli darinya, atau kamu mencium baunya yang harum. Sedangkan pandai besi mungkin akan membakar pakaianmu atau kamu mencium bau yang tidak sedap". (HR. Bukhari)

Seorang yang sehari-hari hidup dalam lingkungan yang selalu membicarakan mengenai bisnis, proyek, laba dan rugi, tanpa pernah dahinya mencium sajadah mu-shalla, atau tanpa sekali-kali mendengar nasehat agama, tentu juga akan terpengaruh dengan gaya hidup mereka. Meski awalnya orang tersebut baik namun sangat dikuatirkan sehari demi sehari kebaikannya akan ternodai.

Betapa menyedihkan, sebagian generasi muda kita hari ini yang terjebak dalam gaya hidup kaum *happiest*. Suatu gaya hidup yang hanya berpikir demi kesenangan dan mentuhankan kesenangan. Generasi yang hidupnya dari café ke café, generasi yang tidak pernah mau membaca dan menulis. Bukan karena mereka tidak bisa akan tetapi mereka berkata "kami tidak mau berpikir yang

berat-berat, yang penting hidup ini happy, hidup hanya sekali, jadi nikmati saja". Walaupun mereka membaca, bacaannya adalah berita isu dan gossip dan kalau mereka menulis, tulisannya adalah kicauan senda gurau tanpa batas, bahkan cacik maki dan fitnah di media sosial.

Rasulullah bersabda dalam riwayat yang shahih dalam kitab *Mustadrak al Hakim*, Abu Daud dan Turmuzi:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه الترمذي)

Artinya: "Seseorang itu mengikuti agama temannya, maka hendaklah kamu meneliti siapa yang kamu jadikan teman (HR. Tirmidzi)

Demikianlah beberapa faktor yang dapat melemahkan kualitas iman seseorang. Masih banyak faktor lain yang tidak mungkin diuraikan satu persatu disini. Namun setidaknya ada dua gejala utama yang dapat kita simpulkan bagi adanya *syndrome* melemahnya iman seseorang.

Pertama: Jika hati kita tidak merasa ada suatu hal yang salah ketika meninggalkan suatu kewajiban syara' atau keutamaan yang telah diperintahkan agama, maka yakinlah saat itu kualitas iman kita sedang sakit.

Kedua: Jika anggota tubuh kita dengan mudah melakukan hal-hal yang terlarang agama tanpa ada perasaan berdosa, maka ketika itu Iman kita dalam masalah.

Rasulullah bersabda:

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَاتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَاتُهُ فَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ

(رواه الترمذی واحمد والحاكم)

Artinya: "Barang siapa yang perbuatan baiknya membuat ia senang dan perbuatan buruknya membuat ia susah maka itulah (ciri) seorang mukmin. (HR. Tirmidzi, Ahmad dan al-Hakim)

Bagaimana Iman yang lemah dapat diobati dan ditingkatkan? Para ulama menyebut-kan banyak perkara yang dapat menguatkan keimanan. Pengobatannya sangat tergantung dengan kadar keimanan mana yang rusak dan perlu diperbaiki. Apakah hati, lisan atau amalan. Kerasnya hati misalnya dapat diobati dengan banyak berzikir dan membaca al-Quran. Mengunjungi orang yang sakit dan merasakan apa yang mereka rasakan. Mengingat mati dengan mengantarkan jenazah dan berziarah kubur. Sementara mereka yang terjerumus kepada kemaksiatan wajib meninggalkan lingkungan yang selama ini mendukungnya untuk terus maksiat. Bergurulah dengan orang-orang saleh, sering hadir mendengar pengajian, dan ceramah agama. Memahami dan merenungi tujuan hidup dan hal-hal positif lainnya.

Para ulama juga menyebutkan satu hal lain yang sangat efektif dapat memelihara unsur yang melemahkan iman. Yaitu amar ma'ruf nahi mungkar. Jika kelemahan iman telah demikian nyata dan menyangkut kehancuran ummat maka para pemimpin sepatutnya harus melakukan pencegahan dengan

kekuasaan mereka sesuai dengan tupoksi masing-masing. Kita dapat saja terus menyalahkan pihak luar terhadap gerakan pendangkalan akidah yang terus menyerang aceh saat ini. Padahal pertahanan yang paling efektif justru dari internal kita sendiri. Pemerintah Aceh, legislatif dan aparat hukum dapat melakukan amar makruf dengan segera menerbitkan qanun dan aturan terkait lalu mengawasi dan mengambil tindakan hukum. Masyarakat dapat mengawasi dengan program *pageue gampong* dengan catatan tetap menghindari sikap main hakim sendiri. Dan setiap individu kita bisa berpartisipasi dalam keluarga kita, mengawasi ibadah dan prilaku anak-anak kita. Bukankah itu selemah-lemah iman?

Akhirnya, mari kita senantiasa memelihara kualitas iman kita dengan terus memperdalam ilmu agama, mengasah hati dan lisan kita dengan zikir dan al-Quran, serta selalu berupaya menciptakan lingkungan yang saleh. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Artinya: "Wahai Orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan senantiasa bersama orang-orang yang benar. (QS. At Taubah ayat 119)

Seolah-olah ayat tersebut mengisyaratkan bahwa bagi seorang mukmin, taqwa saja tidak cukup akan tetapi senantiasa dalam jamaah dan komunitas orang-orang yang lurus itulah yang senantiasa memelihara keimanan kita sampai akhir hayat. Bukan pepatah berkata "seungguhnya serigala hanya mampu menerkam domba yang tertinggal dari kawanannya"?